

# INTERAKSI SOSIAL DAN FAKTOR COPING KEBANGKITAN EKONOMI PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN

**Ridho Rokamah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
email: rokamah@gmail.com

**Abstract:** *Women who are victims of violence at home and divorced are generally used to facing problems in their lives. The many problems faced by some women give rise to the strength of defense against problems. But in some others it still does not change coping skills / problem solving strategies. A person's coping ability is due to the influence of social interactions and coping factors such as the health of the respondent, skill in solving problems and others. With a qualitative approach, it can be concluded: first, the positive impact of social relations has caused 1) the value and social role to be maintained, 2) the formation of solidarity in society, 3) the formation of social order, and 4) the creation of the same in positive and negative societies. Second, the factors that influence respondents' coping strategies are: external factors dominant influence from outside in the family and community environment. Internal factors, arising from individuals, namely 1) physical health, 2) physical conditions of respondents who are good for separating and struggling to overcome economic problems that will be faced by them, 3) problem solving skills because they are accustomed to coping with stressors that continue to repeatedly, and 4) positive outlook in the future, when deciding to divorce with widow status, becoming a single parent, and readiness to bear the family economy. 5) Material ability. Respondents dare to take the risk of divorce because they already feel financially capable.*

**المخلص:** النساء اللاتي يقعن ضحايا العنف المنزلي والطلاق بشكل عام يتعودن لمواجهة المشاكل في حياتهن. وتؤدي المشاكل التي تواجهها إلى القدرة على البقاء على قيد الحياة في مواجهة كل. ولكن في حالات أخرى لا يزال لا يغير استراتيجيات حل المشكلات.

من خلال تحليل كيفية من خلال المقابلات والملاحظة والوثائق تم الحصول على الاستنتاجات: أولاً ، أدى التأثير الإيجابي للعلاقات الاجتماعية إلى ١. الحفاظ على القيمة والدور الاجتماعي ،

٢. تشكيل التضامن في المجتمع ، ٣. تشكيل النظام الاجتماعي ، و ٤. خلق التعاون في المجتمع ، والجهود المبذولة لحماية المستجيبات من العنف المنزلي الذي يحدث يظهر تعاون جيد في المجتمع . في حين كان الأثر السلبي للعلاقات الاجتماعية هو ظهور تضامن اجتماعي مفرط بين المجيبين والأسر. ثانياً، العوامل التي تؤثر على استراتيجيات التعامل مع المستجيبات هي: العوامل جية لأن المستجيبات لها تأثيرات مهيمنة من الخارج ، أي الأسرة والبيئة.

العوامل الداخلية ، هي العوامل التي تنشأ من الأفراد ، وهي ١. الصحة الجسدية ، عندما تقرر الطلاق ويجب أن ترقى لمواجهة الضغوطات الاقتصادية ، ٢. الحالة المادية للمستجيبات للانفصال عن أزواجهن والنضال من أجل المشاكل الاقتصادية التي سيواجهنها ، ٣. مهارات حل المشاكل ، ٤. معتقدات إيجابية ، لدى المستجيبية بالفعل صورة إيجابية بشأن مستقبلها إذا اضطرت إلى الطلاق ، و ٥. قدراتها المادية. يجرؤ المستجيبات على تحمل مخاطر الطلاق لأنهن يشعرن بالفعل قدرة مادية

**Abstrak:** Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan akhirnya memutuskan untuk bercerai pada umumnya sudah terbiasa menghadapi masalah dalam kehidupannya. Dalam wawancara kepada 10 responden di Kabupaten Ponorogo, interaksi responden dengan lingkungan telah menyebabkan sikap responden dalam menghadapi masalah berbeda-beda, termasuk dalam menentukan strategi coping. Menarik untuk diteliti lebih mendalam, bagaimana dampak interaksi responden korban kekerasan dalam rumah tangga yang bercerai, dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping kebangkitan ekonomi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di atas selanjutnya dilakukan klasifikasi data, kategorisasi, interpretasi dan analisa data sesuai pokok masalah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, dampak positif dari interaksi sosial tersebut telah menyebabkan 1) peran nilai dan sosial terjaga, 2) terbentuknya solidaritas dalam masyarakat, 3) terbentuknya keteraturan sosial, dan 4) menimbulkan kerja sama dalam masyarakat, Sedangkan untuk dampak negatif adalah munculnya solidaritas sosial yang berlebihan. Kedua,

faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping responden adalah: faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan. Dan faktor internal, adalah 1) kesehatan fisik, 2) kondisi fisik, 3) ketrampilan memecahkan masalah, 4) Keyakinan/pandangan positif individu, Dan 5) Materi/kemampuan materi.

**Keywords:** *interaksi sosial, coping, faktor coping, kebangkitan ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga.*

## PENDAHULUAN

Keputusan seorang perempuan dalam menghadapi *stressor*/tekanan dari masalah ekonomi yang dihadapi ada dua macam yaitu strategi *focused coping* dan ada yang menggunakan strategi *emotional focused coping*. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden di Kabupaten Ponorogo, 6 responden memilih menggunakan strategi *focused coping* dalam menyelesaikan masalah tekanan ekonomi pasca perceraian, dan sisanya 4 orang memilih menggunakan strategi *emotional focused coping*. Pemilihan strategi ini merujuk kepada pendapat Lazarus dan Folkman<sup>1</sup> yang membedakan strategi coping menjadi dua, yaitu *problem focused coping* (PFC) dan *Emotional Focused coping* (EFC). *Problem Focused coping* adalah usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya dengan cara menghadapi masalah yang menjadi sebab timbulnya stress secara langsung<sup>2</sup>. Sedangkan *emotional focused coping* merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya tidak dengan menghadapi masalah secara langsung, tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi dan untuk mempertahankan keseimbangan afeksinya.

Strategi pemilihan *coping* dalam menghadapi tekanan ekonomi bagi perempuan yang bercerai karena kekerasan dalam rumah tangga

---

<sup>1</sup> Folkman, et al, "Dynamics of stressful encounter: Cognitive appraisal coping and encounter outcomes", *Journal of Personality and Social Psychology*, 992-1003.

<sup>2</sup> Carter dalam Nurhayati, "Peningkatan Kemampuan Menggunakan *Problem Focused Coping* Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga", *Humanita: Indonesia Psychological Journal* Vol.3 No. 1 (Januari 2006), 21.

sangat dipengaruhi oleh diri perempuan tersebut dan interaksi sosial yang terjadi antara perempuan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Berangkat dari pemilihan *coping* di atas, peneliti tertarik mengkaji interaksi sosial dan faktor coping kebangkitan ekonomi perempuan pasca perceraian.

## INTERAKSI SOSIAL DAN FAKTOR *COPING*

### A. Interaksi Sosial

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, tidak bisa terlepas dari interaksi dengan orang lain. Interaksi ini disebut dengan interaksi sosial. Terdapat berbagai macam proses interaksi sosial yang dibedakan dalam 3 (tiga) pola hubungan yaitu:

- a. Interaksi antara seorang individu dengan orang lain (antar individu). Orang lain dimaksud dapat hadir secara nyata maupun berupa pilihan alternatif-alternatif saja. Misalnya ketika seseorang akan menghadiri acara pernikahan, memilih-milih pakaian apa yang akan dikenakan pada acara tersebut. Maka ia akan mempertimbangkan juga bagaimana pakaian orang-orang lain yang akan hadir dalam acara itu.
- b. Interaksi yang terjadi karena hubungan individu dengan kelompok. Contoh kepemimpinan, yaitu terjadi hubungan timbal balik antara pemimpin dengan anggota kelompok dalam sebuah organisasi.
- c. Interaksi yang terjadi karena hubungan antar kelompok (2 orang atau lebih). Misalnya kerjasama regional, internasional dan sebagainya<sup>3</sup>.

Beberapa ahli berpendapat bahwa interaksi sosial dan hubungan sosial adalah sama. Gillin<sup>4</sup> berpendapat bahwa hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan dan kelompok manusia.

---

<sup>3</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 2

<sup>4</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, 2

Charles P. Loomis<sup>5</sup>, juga berpendapat bahwa sebuah hubungan dapat disebut sebagai hubungan sosial atau interaksi sosial apabila memiliki ciri-ciri: 1) pelaku berjumlah 2 orang atau lebih, 2) adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, 3) adanya dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa datang, dan 4) adanya tujuan yang akan dicapai sebagai hasil dari hubungan sosial.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi hubungan sosial dalam masyarakat ada 2 yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam terdiri atas 1) kepribadian, 2) kondisi fisik seseorang, dan kodrat sebagai makhluk sosial. Selanjutnya faktor dari luar adalah 1) keadaan geografis, 2) perubahan iklim dan cuaca, 3) peperangan, dan 4) perubahan sosial<sup>6</sup>.

Sedangkan bentuk-bentuk hubungan sosial yang ada dalam masyarakat adalah, 1) hubungan sosial antara individu dengan individu, 2) hubungan sosial antara individu dengan kelompok, 3) hubungan sosial antara kelompok dan individu, dan 4) hubungan sosial antara kelompok dengan kelompok<sup>7</sup>.

Berbagai bentuk hubungan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari hubungan sosial tersebut dapat 1) mendorong penemuan baru, 2) menyebabkan peran nilai dan sosial terjaga, 3) terbentuknya solidaritas dalam masyarakat, 4) terbentuknya keteraturan sosial, dan 5) menimbulkan kerja sama dalam masyarakat. Untuk dampak negatif dari hubungan sosial juga banyak yang terjadi dalam masyarakat seperti 1) muncul solidaritas sosial yang berlebihan, 2) tercipta kelompok-kelompok majemuk, dan 3) memicu konflik dalam masyarakat<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Yeni Widyastuti, 2

<sup>6</sup> Yeni Widyastuti, 2

<sup>7</sup> Yeni Widyastuti, 2

<sup>8</sup> Yeni Widyastuti, 2

## B. Faktor Coping

### a. Pengertian Stres, dan Coping.

Dalam menghadapi *stressor*, tidak semua orang bisa melakukan *coping* atau keluar dari masalah yang dihadapi. Dalam kondisi semacam ini, seseorang bisa stres sehingga jika secara terus menerus dibiarkan bisa berbahaya bagi perkembangan psikologisnya. Stres menurut Clonninger<sup>9</sup>, adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang menghadapi masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Pendapat lain Kendal dan Hammen<sup>10</sup>, menyatakan stres bisa terjadi pada individu jika terdapat ketidakseimbangan antara situasi yang menuntut dengan perasaan individu atas kemampuannya untuk bertemu dengan tuntutan-tuntutan tersebut. Situasi yang menuntut tersebut dipandang sebagai beban atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.

Sedangkan Kartono dan Gulo<sup>11</sup> mendefinisikan stres dengan:

1. Suatu stimulus yang menegangkan kapasitas-kapasitas (daya) psikologis atau fisiologis organisme.
2. Sejenis frustrasi, dengan aktivitas yang terarah pada pencapaian tujuan telah terganggu atau dipersukar, tetapi tidak terhalang-halangi. Peristiwa ini biasanya disertai oleh perasaan was-was khawatir dalam pencapaian tujuan.
3. Kekuatan yang diterapkan pada suatu sistem; tekanan-tekanan fisik dan psikologis yang dikenakan pada tubuh dan pribadi.

---

<sup>9</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 28.

<sup>10</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, 27

<sup>11</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 27

4. Suatu kondisi ketegangan fisik atau psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan.

Laurence Siegel dan Irving M. Lane mendefinisikan stres sebagai segala sesuatu yang menimbulkan ancaman pada organisme. Kemudian mereka membedakannya pula dari tantangan. Mereka berpendapat bahwa stres adalah “kondisi yang mengancam organisme. Di sini kami membedakan antara tantangan dan ancaman. Tantangan dihadirkan oleh lingkungan keadaan dimana organisme merasa dapat menanggulangnya, sedangkan ancaman dihadirkan oleh lingkungan keadaan dimana organisme merasa tidak dapat mengatasinya”.<sup>12</sup>

Berbicara tentang stres, maka ada tiga komponen yang sangat terkait dengan stres yaitu stresor, proses/interaksi, dan respon stres. Stresor adalah situasi atau stimulus yang mengancam kesejahteraan individu, proses stres adalah mekanisme interaktif yang dimulai dari datangnya stresor sampai munculnya respon stres, sedangkan respon stres adalah reaksi yang muncul<sup>13</sup>.

*Coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*)<sup>14</sup>. Munculnya *coping* karena seseorang menghadapi *stressor* yang menyimpannya. *Stressor* yang dihadapi oleh seseorang adalah beragam, mulai dari pekerjaan, lingkungan dia hidup, keluarga, dan lain-lain.

---

<sup>12</sup> Laurence Siegel dan Irving M. Lane dalam Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam AL-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 262.

<sup>13</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 27

<sup>14</sup> Lazarus dalam Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 97

## b. Faktor Coping

Dalam memecahkan masalah atau tekanan yang dihadapi, masing-masing orang mempunyai strategi yang berbeda. Perbedaan strategi coping tersebut karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Kesehatan fisik, Kesehatan seseorang bisa mempengaruhi keputusannya. Oleh karena itu kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama mengatasi stres seorang individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.
2. Keterampilan memecahkan masalah. Kemampuan seseorang dalam mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat, bisa mempengaruhi keputusan *coping* yang tepat.
3. Keyakinan atau pandangan positif seseorang bisa menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*eksternal locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping* tipe: *problem-solving focused coping*.
4. Keterampilan sosial, keterampilan sosial ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.
5. Dukungan sosial merupakan dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan lainnya.
6. Materi, dukungan materi sangat penting dalam upaya pemilihan strategi coping seseorang.

Keputusan pemilihan strategi *coping* dan respon yang dipakai individu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tergantung dua faktor yaitu;

1. Faktor eksternal, termasuk didalamnya adalah ingatan pengalaman dari situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan.
2. Faktor internal, termasuk didalamnya adalah gaya *coping* yang biasa dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian dari seseorang tersebut<sup>15</sup>.

Sumber daya coping cenderung bersifat subyektif sehingga perilaku *coping* dapat bervariasi pada setiap orang. Dukungan sosial merupakan sumber daya *coping* yang mempunyai pengaruh sangat penting dalam strategi *coping*. Dukungan sosial diperoleh dari orang tua, saudara atau anggota keluarga lainnya, teman, dan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan adanya dukungan sosial, maka individu akan semakin mampu dan yakin dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat membantu individu dalam memilih strategi *coping* yang tepat.

Selain dukungan sosial, Lazarus dan Folkman menjelaskan ada beberapa pengaruh yang perlu diperhatikan dalam proses *coping*, seperti uang dan waktu serta ada atau tidaknya *stressor* lain dalam kehidupan. Cara *coping* yang berbeda pada masing-masing orang dan kepribadian seseorang dapat pula memengaruhi individu dalam memberikan respon *coping* dan memilih strategi *coping*.

Ada tiga komponen umum dalam proses stres dan coping, yaitu penilaian, emosi, dan coping. Pada konteks memberikan reaksi terhadap situasi penuh tekanan, penilaian (*appraisal*) akan menghasilkan emosi dan segera memberikan reaksi-reaksi emosi dalam berbagai bentuk. Berdasarkan perubahannya, emosi akan terpengaruh dan kemudian akan memberikan penilaian kembali (*re-appraisal*). Peristiwa

---

<sup>15</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, 103.

ini merupakan proses yang berkesinambungan sehingga situasi yang dirasakan (ditemui) akan mempengaruhi keputusan yang diambil. Secara empiris akan sangat sulit sekali untuk dapat menangkap secara langsung hubungan di antara penilaian, *coping* serta emosi. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut tidak dapat di amati dalam waktu yang singkat. Meskipun demikian, proses terjadinya *coping* memberikan bukti bahwa *coping* dapat memprediksi emosi dan emosi dapat diprediksi melalui *coping*<sup>16</sup>.

Menurut Bimo Walgito dalam Dayakisni bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal (Individu) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
2. Faktor Eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap<sup>17</sup>.

Faktor-faktor lain yang dapat mengubah sikap adalah:

1. Pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan,
2. Karakteristik kepribadian individu,
3. Informasi yang selama ini diterima individu<sup>18</sup>

## HASIL DAN ANALISIS

### a. Pola Interaksi Sosial Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kesepuluh responden yang peneliti wawancarai mempunyai pola interaksi dengan lingkungan atau keluarga yang beragam. Sebagian responden mempunyai pola interaksi yang baik dengan keluarga dan masyarakat, tetapi sebagian yang lain mempunyai pola interaksi yang kurang harmonis dengan lingkungan dan masyarakat.

---

<sup>16</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 100.

<sup>17</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 100.

<sup>18</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 100.

Beberapa responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menyembunyikan masalah kekerasan tersebut dari lingkungannya, tapi semua terbuka terhadap keluarga seperti orang terdekatnya yaitu orang tua. Dalam hal ini wawancara yang peneliti lakukan terhadap sepuluh responden di Kabupaten Ponorogo semua mengakui bahwa orang tua mengetahui masalah yang mereka hadapi, namun demikian respon masing-masing keluarga berbeda-beda, ada yang mendukung dan ada yang tidak.

Dari semua responden yang diwawancarai hanya ada satu responden, yaitu BM1, yang mengalami kekerasan dan diketahui oleh keluarganya serta masyarakat. Keluarga dan masyarakat yang mengetahui kondisi BM1 semuanya membantu mendukung. Bahkan dari aparat desa juga membantu BM1 untuk melaporkan kasus yang menimpanya ke Polsek. Menurut BM1, dia selama hampir 5 tahun tinggal bersama orang tuanya, karena merasa tidak nyaman akhirnya dia memilih untuk hidup mandiri. Setelah hidup mandiri suaminya sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk kekerasan tersebut salah satunya adalah pembatasan ruang gerak di mana dia tidak diperbolehkan bertemu orang tuanya selama kurang lebih 3 tahun. Mengetahui masalah yang dihadapi BM1, orang tuanya menyarankan kepada BM1 untuk bercerai. Bahkan orang BM1 melaporkan kejadian tersebut ke kantor desa. Dan salah seorang perangkat desa juga sempat memberikan laporan ke Polsek untuk membantu menyelesaikan kasus yang dia alami. Dalam proses mediasi berjalan lancar dan suami BM1 berubah, namun setelah satu minggu suaminya berubah lagi<sup>19</sup>.

Jika dicermati interaksi antara BM1 dengan keluarga dan lingkungan masyarakat tersebut menunjukkan adanya interaksi yang positif dan saling mendukung satu dengan yang lain. Interaksi positif ini telah menimbulkan kepekaan sosial pada masing-masing individu, sehingga jika di antara individu ada yang mendapatkan masalah,

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan responden BM1 di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, 10 Agustus 2018.

secara otomatis masyarakat disekitarnya akan memberikan respon membantu/melindungi.

Responden yang mendapatkan dukungan keluarga selanjutnya adalah DR2<sup>20</sup>. DR2 mendapat dukungan dari orang tuanya tetapi masalah yang menimpanya tidak diketahui masyarakat. Ketika dia mendapatkan kekerasan psikis, hanya orang tuanya yang mengetahuinya. Kekerasan psikis yang menimpa DR2 adalah perselingkuhan dan uang hasil jerih payahnya di luar negeri juga dihabiskan suaminya. Mengetahui kondisi DR2 orang tuanya memberikan saran untuk bercerai. Interaksi responden DR2 dengan orang tua nampak pada sikap orang tua merespon masalah yang dihadapi DR2.

Hal yang sama juga dirasakan MB3, dimana keluarga memberikan dukungan kepadanya, hanya saja kalau DR2 orang tuanya mendukung untuk perceraian, bahkan dengan tergesa-gesa kesannya, sedangkan keluarga MB3 meminta keduanya bertahan. Dalam wawancara MB3<sup>21</sup> mengatakan jika sebenarnya perceraian yang dia ajukan awalnya ditentang oleh keluarganya. EN5 mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya setelah dia mengalami kekerasan psikis dari suaminya. Melihat kondisi EN5 akhirnya keluarga mendukung EN5 untuk bercerai. GA6 juga sangat beruntung karena keluarganya sangat membantu GA6 menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Setelah mendapati keadaan menyedihkan yang menimpa GA6, orang tua GA6 menghendaki agar dia bercerai.

Dalam menghadapi masalah rumah tangganya, ES9 juga mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya, menurutnya<sup>22</sup>: "Ayah saya sangat marah sekali dan berniat melaporkan perbuatan suami saya ke polisi tetapi saya cegah, pada waktu itu saya katakan kalau saya masih bisa bersabar dan masih berharap agar suami saya

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan DR2 di rumahnya Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, 10 Agustus 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan MB3 di rumahnya Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, 11 Agustus 2018.

<sup>22</sup> Wawancara dengan ES9 di Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo, 14 Agustus 2018.

bisa merubah sifatnya, apalagi anak kami masih berusia 4 bulan. Tidak berbeda dengan ES9, JR10 juga mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya untuk bercerai, hal ini karena kondisi rumah tangganya yang sudah tidak mungkin lagi untuk dipertahankan. Dia mengatakan<sup>23</sup>: “Orang tua saya menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada saya, karena saya yang menjalani”.

Jika diperhatikan pola interaksi beberapa responden di atas adalah pola interaksi yang positif antara responden dengan keluarga dan lingkungan. Responden mendapatkan dukungan positif dari keluarga atas masalah yang dihadapinya, sehingga hal tersebut dapat memunculkan rasa kepercayaan diri pada responden.

Tidak semua reponden mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, beberapa responden hanya mendapatkan dukungan dari sebagian keluarga. Contohnya adalah SP4, dia mengakui pihak orang tua suaminya selalu ikut campur masalah keluarganya dan akhirnya memperkeruh keadaan. Menurut SP4<sup>24</sup>: “Mertua saya selalu mengatur dan ikut campur urusan rumah tangga saya, karena semenjak menikah 7 tahun yang lalu sampai dengan sekarang kami masih tinggal bersama dengan mertua”. Hal yang sama juga dirasakan AS7, kondisinya sangat menyedihkan karena dia tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, menurut AS7, dia sudah berusaha mencari suaminya termasuk ke rumah mertuanya, tetapi mertuanya tidak memberitahukan keadaan suaminya. Dalam beberapa tahun AS7 tidak mendapatkan nafkah lahir dan batin, akhirnya dia memutuskan untuk bercerai dan keluarga sangat memberikan dukungan kepadanya<sup>25</sup>:

RD8 mengajukan perceraian karena adanya pihak keluarga yang selalu ikut campur dalam masalah rumah tangganya, dia men-

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan JR10 di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, 20 Agustus 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan SP4 di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, 06 Agustus 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan AS7 di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, 12 Agustus 2018.

gatakan<sup>26</sup>: “Campur tangan dari paman suami saya yang sejak awal tidak menyetujui pernikahan kami. Ketika anak saya berusia 4 bulan suami saya pergi. Dua bulan setelah kepergiannya saya digugat cerai tanpa sebab yang jelas”.

Jika diperhatikan pola interaksi SP4, AS7, dan RD8 di atas, bisa disimpulkan bahwa kesemua responden tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga suami, tetapi dukungan orang tua tetap berpihak kepadanya. Pola interaksi orang tua dan anak pada semua responden tersebut cukup baik, tetapi interaksi dengan keluarga suami tidak menunjukkan hubungan yang positif khususnya yang terjadi antara AS7 dengan mertuanya.

Pola komunikasi dan aktifitas sosial antara responden dengan keluarga dan lingkungan merupakan interaksi sosial sebagaimana pendapat Charles P. Loomis<sup>27</sup>, karena telah memenuhi ciri-ciri hubungan sosial yaitu 1) pelaku berjumlah 2 orang atau lebih, karena ditunjukkan responden dalam menjalin komunikasi dengan keluarga dan masyarakat, 2) adanya komunikasi antara responden dan keluarga/masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol, 3) adanya dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa datang, dan 4) adanya tujuan yang akan dicapai sebagai hasil dari hubungan sosial. Untuk hubungan responden dan keluarga serta masyarakat tujuan yang nampak adalah tolong menolong, dimana masyarakat secara spontan akan melakukan tindakan perlindungan kepada siapa saja yang mendapatkan masalah seperti kekerasan.

Menurut analisis peneliti, interaksi sosial/hubungan sosial pada 10 responden di atas telah memberikan dampak positif bagi responden sebagaimana pendapat Yeni Widiastuti. Dampak positif dari hubungan sosial tersebut telah menyebabkan *pertama*, peran nilai dan sosial terjaga, dalam hal ini interaksi kesepuluh responden telah melahirkan peran nilai dalam komunikasi antar responden dengan orang tua,

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan RD8 di Kecamatan Tonatan Kabupaten Ponorogo, 13 Agustus 2018.

<sup>27</sup> Wawancara dengan RD8 di Kecamatan Tonatan Kabupaten Ponorogo, 13 Agustus 2018.

keluarga, dan lingkungan. Dalam komunikasi tersebut ada tata nilai yang terus di jaga dan diperhatikan salah satunya adalah keteraturan mentaati nilai komunikasi antara orang tua dan anak, serta etika komunikasi antara responden dengan lingkungan. Dalam hubungan peran nilai orang tua dan anak ditunjukkan dengan kepatuhan anak/ responden kepada orang tua, sedangkan nilai komunikasi antara responden dengan masyarakat/lingkungan ditunjukkan dengan adanya respon masyarakat dalam melindungi responden dari ancaman kekerasan seperti yang terjadi kepada BM1 dan ES9. *Kedua*, terbentuknya solidaritas dalam masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan adanya solidaritas masyarakat dalam merespon laporan kekerasan yang terjadi kepada BM1 dan ES9. *Ketiga*, terbentuknya keteraturan sosial, dalam point ini terlihat dalam kepatuhan masyarakat menjaga dan melindungi responden dari masalah kekerasan yang dihadapi responden, dan *keempat*, menimbulkan kerja sama dalam masyarakat, usaha melindungi responden dari kekerasan rumah tangga yang menimpanya menunjukkan adanya kerja sama yang baik dalam masyarakat.

Sedangkan untuk dampak negatif dari hubungan sosial yang terjadi antara responden dan masyarakat adalah munculnya solidaritas sosial yang berlebihan antara responden dengan keluarga. Dalam hal ini ditunjukkan dalam kasus perceraian DR2. DR2 mendapatkan perlindungan yang berlebihan dari keluarga, dimana keluarga langsung menyarankan perceraian kepada DR2 begitu mengetahui suami DR2 telah melakukan kesalahan yaitu menghabiskan harta DR2 yang telah bekerja keras sebagai TKW di luar negeri. Seharusnya orang tua DR2 memberikan kesempatan kepada DR2 dan suaminya untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi antara keduanya<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, 2

## **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* kebangkitan ekonomi perempuan di Kabupaten Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kabupaten Ponorogo, dapat diketahui bahwa penyebab responden memilih strategi *coping* dalam membangkitkan ekonomi adalah karena;

### **1. Faktor lingkungan**

Meskipun rata-rata responden mendapatkan dukungan oleh orang tua ketika mereka menghadapi masalah perceraian. Tetapi beberapa responden secara spesifik mendapatkan dukungan langsung dari orang tuanya ketika bangkit dari perceraian. Contohnya adalah MB3, dia mengatakan; “pihak orang tua saya mendukung keputusan saya, karena orang tua saya tidak mau melihat saya mengalami tekanan batin”<sup>29</sup>.

Dukungan orang tua juga dirasakan oleh GA6 setelah bercerai dari suaminya. Untuk masalah ekonomi dia memang sudah mandiri tetapi untuk pengasuhan anak dia dibantu oleh orang tuanya. Dia mengatakan; “saya tetap melakukan aktifitas seperti biasa dan saat bekerja anak saya di asuh oleh ibu saya”<sup>30</sup>.

Berbeda dengan GA6, RD8 memang juga di dukung oleh orang tuanya tetapi alasan dia meminta dukungan orang tua setelah dia diceraikan oleh suaminya setelah ditinggalkan selama 2 bulan. Setelah beberapa hari perceraian mantan suaminya itu menikah lagi dan sampai usia 3 tahun anaknya dia tidak memberikan nafkah. Selanjutnya setelah pasrah dengan kondisinya, RD8 meminta dukungan orang tua dan selanjutnya menuntut nafkah anak kepada suaminya. Dalam proses negosiasi akhirnya suaminya menyepakati untuk memberikan nafkah anak sebesar 300 ribu rupiah. Namun meskipun dia pasrah dengan nasib yang

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan SP4 di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, 06 Agustus 2018.

<sup>30</sup> Wawancara dengan GA6 di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, 11 Agustus 2018.

menimpanya tetapi dia tetap bekerja sebagai guru les privat anak-anak sekolah dasar<sup>31</sup>.

Nasib yang menimpa ES9 lebih menyedihkan, selama menikah hampir 2 tahun suaminya melakukan kekerasan fisik, pembatasan ruang gerak, dan psikis. Dia sering di siksa oleh suaminya jika antara dia dan suaminya terjadi percekocokan. Setelah siksaan itu semakin parah akhirnya dia melaporkan masalah yang menimpanya kepada polisi, dan akhirnya setelah mengetahui sifat suami ES9, polisi juga mendukung upaya perceraian yang diajukan oleh ES9. Dalam kondisi keterpurukan rumah tangganya, orang tua ES9 memberikan dukungan penuh. Sehingga ketika ES9 sudah resmi bercerai, dia melanjutkan aktifitas seperti biasanya yaitu menjadi pendamping program pemerintah. ES9 bisa melalui semua masalah yang dihadapi dan tetap bekerja setelah bercerai karena orang tua ES9 mendukung penuh usaha ES9 untuk bangkit dari keterpurukan<sup>32</sup>.

## 2. Faktor individu.

BM1 menyadari keputusannya untuk bercerai akan menimbulkan berbagai akibat sehingga ketika dia sudah memutuskan bercerai, maka dia berniat untuk membahagiakan orang tua dan bekerja. Karena dia berpendidikan SMP dan sulit mencari pekerjaan, dia kemudian membantu orang tuanya berjualan sate. Dia mengatakan; “saya bertekad untuk membahagiakan orang tua saya dan akan membantu berjualan sate untuk biaya saya dan anak-anak saya. Karena saya sudah mengambil jalan untuk berpisah dari suami, mau tidak mau saya harus mampu mencari nafkah demi anak-anak saya. Dengan modal ijazah SMP saya menyadari

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan RD8 di Kecamatan Tonatan Kabupaten Ponorogo, 13 Agustus 2018.

<sup>32</sup> Wawancara dengan ES9 di Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo, 14 Agustus 2018.

akan sulit mencari pekerjaan, jadi saya bertekad membantu orang tua saya berjualan sate”<sup>33</sup>.

Hal yang sama juga dilakukan oleh DR2, menurutnya; “saya akan bekerja di sini (Indonesia), pekerjaan apapun akan saya lakukan karena saya menyadari kalau saya lulusan SMP, maka pekerjaan apapun akan saya lakukan. Dan sekarang saya sudah bekerja sebagai PRT”<sup>34</sup>. Karena dalam proses perceraian DR2 terlalu terburu-buru, maka dia memutuskan untuk bekerja keras membiayai anaknya, dan dia tidak berharap nafkah anak dari suaminya karena dia merasa telah salah terlalu cepat mengambil keputusan bercerai.

SP4 memutuskan semua masalah yang menekannya terkait perceraian dan akibat yang ditimbulkannya karena keputusan individu. Dia mengatakan, tanpa berpikir panjang langsung gugat cerai suaminya, karena sudah tidak menghargai dia, apalagi mertuanya malah membela suami SP4 yang sudah menghabiskan uang hasil bekerja di luar negeri dan berselingkuh, kemudian dia juga mengusir SP4. Dengan perasaan terhina SP4 mengajukan gugatan cerai serta masalah hak anak dia minta. Setelah bercerai SP4 melanjutkan kerja di Taiwan untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan juga mencari modal yang sudah habis.

Keputusan yang datang dari diri sendiri juga dirasakan oleh EN5, menurutnya; “saya akan bekerja lagi ke Taiwan. Semua itu saya lakukan demi biaya hidup, sekolah dan masa depan”<sup>35</sup>. Kepergian EN5 ke luar negeri karena keinginannya untuk mengumpulkan modal yang nantinya bisa dipakai membuka usaha.

Kesadaran untuk bangkit juga dipilih oleh AS7 setelah dia bercerai dengan suaminya dan harus bertanggung jawab atas hu-

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan BM1 di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, 10 Agustus 2018.

<sup>34</sup> Wawancara dengan DR2 di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, 10 Agustus 2018.

<sup>35</sup> Wawancara dengan EN5 di rumahnya Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, 09 Agustus 2018.

tang suaminya yang tidak jelas penggunaannya. Dia mengatakan; “alhamdulillah saya masih bisa berjualan kue di sebuah sekolah TK, selain itu saya juga sering mendapatkan job menyanyi. Walaupun penghasilan saya sedikit alhamdulillah masih mencukupi biaya hidup saya dan anak saya”<sup>36</sup>.

Jika AS7 menyadari masalah yang menimpanya karena dia sudah hidup mandiri (mengontrak sebuah rumah) selama menikah dengan suaminya. Maka hal ini berbeda dengan JR10 yang menyadari masalah yang menimpanya dan harus bangkit dalam keterpurukan ekonominya. JR10 sebagai seorang TKW yang sudah mandiri dan mempunyai rumah sendiri terpaksa mengajukan gugatan cerai kepada suaminya setelah uang hasil kerjanya hampir 4 tahun yang dia kirimkan dihabiskan suaminya dan juga berselingkuh. Dalam kondisi keterpurukan ini dia kemudian menenangkan pikiran, dan selanjutnya kembali bekerja ke Hongkong untuk membiayai sekolah anak-anaknya yang telah habis dan tak tersisa sama sekali<sup>37</sup>.

Kedua responden terakhir meskipun sama-sama mandiri tetapi kondisi ekonominya berbeda, AS7 adalah seorang ibu rumah tangga mandiri yang bekerja sebagai penyanyi jika ada yang membutuhkan dan juga berjualan jajan di sebuah sekolah, sedangkan JR10 seorang ibu rumah tangga yang bekerja menjadi TKW. Dari sisi ekonomi keduanya sangat berbeda, AS7 kondisi ekonominya masih sangat terbatas, sedangkan JR10 kondisi ekonominya bisa dibilang lebih dari cukup. Namun semangat bangkit dari keterpurukan lebih terlihat pada AS7 karena dia lebih banyak menghadapi tekanan ekonomi karena dalam kondisi penghasilan yang pas-pasan masih harus berjuang membayar hutang suaminya. Sedangkan JR10 masih harus menenangkan diri setelah bercerai karena uang hasil kerjanya habis dan suaminya berselingkuh.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan AS7 di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, 12 Agustus 2018.

<sup>37</sup> Wawancara dengan JR10 di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, 20 Agustus 2018.

Bedasarkan teori dan fakta di atas, maka menurut analisis peneliti, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* responden adalah:

1. Faktor eksternal

Langkah responden dalam menentukan strategi *coping* ada yang dipengaruhi faktor eksternal seperti, dukungan masyarakat dan keluarga (seperti orang tua, kakak, adik, dan paman). Responden seperti MB3, GA6, Rd8 dan ES9 semua termasuk mendapat pengaruh dari eksternal dalam pemilihan strategi *coping*.

2. Faktor internal

Merupakan faktor yang timbul dari individu, responden yang secara dominan melakukan *coping* karena pengaruh dari dalam dirinya adalah BM1, DR2, EN5, AS&, dan JR10. Namun demikian, responden yang melakukan *coping* karena pengaruh lingkungan juga tidak menutup kemungkinan ada pengaruh dari dalam dirinya meskipun itu tidak dominan. Faktor-faktor tersebut bisa dijabarkan dalam paparan berikut:

- 1). Kesehatan fisik sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang, responden yang mengganggu dirinya sehat dan mampu secara fisik berani memutuskan *coping* lebih baik,
- 2) Ketrampilan memecahkan masalah, kondisi responden yang memilih *coping* langsung pada masalah yang dihadapi dikarenakan mereka sudah mempunyai pengalaman menghadapi masalah dan mempunyai karakter berani mengambil resiko.
- 4) Keyakinan/pandangan positif individu ditunjukkan oleh responden ketika memutuskan bercerai mereka sudah mempunyai gambaran positif terkait perceraian, misalnya kejelasan status dan harus meninggalkan suami demi harga diri dan masa depan. Mereka sudah mempertimbangkan resiko dari perceraian dan menganggap perceraian bukan penghambat untuk hidup lebih baik kedepannya.
- 5) Materi/kemampuan materi. Responden yang memilih pemecahan masalah secara aktif dan karena kesadaran

individu untuk mengakhiri pernikahan, memang secara materi sudah siap atau mampu.

## PENUTUP

1. Dampak positif dari hubungan sosial responden dengan keluarga/masyarakat telah menyebabkan 1) peran nilai dan sosial terjaga, dalam hal ini interaksi kesepuluh responden telah melahirkan peran nilai dalam komunikasi antar responden dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan. 2) terbentuknya solidaritas dalam masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan adanya solidaritas masyarakat dalam merespon laporan kekerasan yang terjadi kepada BM1 dan ES9. 3) terbentuknya keteraturan sosial, dalam point ini terlihat dalam kepatuhan masyarakat menjaga dan melindungi responden dari masalah kekerasan yang dihadapi responden, dan 4) menimbulkan kerja sama dalam masyarakat, usaha melindungi responden dari kekerasan rumah tangga yang menyimpannya menunjukkan adanya kerja sama yang baik dalam masyarakat. Sedangkan untuk dampak negatif dari hubungan sosial yang terjadi antara responden dan masyarakat adalah munculnya solidaritas sosial yang berlebihan antara responden dengan keluarga.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* responden adalah: *pertama*, faktor eksternal karena responden yang memilih strategi *coping* dapat pengaruh dominan dari luar yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan. *Kedua*, faktor internal, merupakan faktor yang timbul dari individu, faktor-faktor tersebut adalah 1) kesehatan fisik, ketika memutuskan untuk bercerai dan harus bangkit menghadapi *stressor* ekonomi, 2) kondisi fisik responden untuk berpisah dari suaminya dan berjuang atas masalah ekonomi yang akan dihadapinya pasca perceraian bisa dikatakan dalam kondisi sehat, 3) ketrampilan memecahkan masalah, kondisi responden ketika memilih *coping* langsung pada masalah atau aktif karena sebelumnya sudah terbiasa melakukan *coping* dari *stressor* yang terus bertubi-tubi selama bertahun-tahun terkait

tekanan ekonomi, 4) Keyakinan/pandangan positif individu, ketika memutuskan bercerai, responden sudah mempunyai gambaran positif terkait masa depannya jika harus bercerai. Masa depan yang di maksud adalah terkait status janda, menjadi orang tua tunggal, dan ekonomi keluarga. Dan 5) Materi/kemampuan materi. Responden berani mengambil resiko bercerai karena mereka sudah merasa mampu secara materiil/ekonomi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson dalam Muzaham. *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Atkinson, Rita L. and Richard C. Atkinson. *Introduction of Psychology*, alih bahasa Nurdjannah Taufiq. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1983 .
- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Cooley, Charles H. 1964. *Human Nature and The Social Order*. New York: Scribner's dalam Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern (Cetakan ke tujuh)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, diterjemahkan oleh; Drs. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto dari *Education Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, cetakan ke delapan.
- Fathul Djannah. *Kekerasan terhadap Isteri*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2002.

- Folkman, S. "Personal Control and Stress and Coping Precesser: A. Theoreticalanalysis", *Journal of Personality and Sosial Psicology*. 46, 839-852.
- Folkman, ect all. "Dynamics of stressful encounter: Cognitive apraisal coping and encounter outcomes". *Journal of Personality and Social Psicology*.
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur Alimandan, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Gottlieb dalam Kuntjoro. "Dukungan Pada Lansia". Dalam <http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm>.
- <https://www.ayoksinau.com/pengertian-sosial-cakupan-sosial-dan-faktor-faktor-sosial-ayoksinau-com/>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018.
- <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-hubungan>. Diakses pada tanggal 10-10-2018.
- <https://lianurbaiti.wordpress.com/2014/04/26/tugas-kedua-pengertian-dan-jenis-jenis-coping-stress-dan-teori-kepribadian-sehat/>. Diakses tanggal 16 Juli 2018 jam 9.40 WIB
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 1, Bandung: Widya Karya, 2005.
- Lonfland, *Analyzing Social Setting, A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nurhayati. "Peningkatan Kemampuan Menggunakan Problem Focused Coping Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga". *Humanita: Indonesia Psychological Journal* Vol.3 No. 1 (Januari 2006).
- Patton. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1980.
- Pearlin dan *Scholar* dalam Siti Rohmah Nurhayati. "Peningkatan Kemampuan Menggunakan *Problem Focused Coping*

- Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga". *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2006).
- Rahardjo, Satjipto. *Ilmu Hukum*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2006.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern (Cetakan ke tujuh)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Romli Atmasasmita, *Sistem Peradilan Pidana, Perspektif Eksistensionisme dan Abolisionisme*, Bandung: Bina Cipta, 1996.
- Ronny Hanitijo Soemitro, *Masalah-masalah sosiologi hukum*, Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Siegel, Laurence dan Irving M. Lane dalam Darwis Hude. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam AL-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Spradley, J.P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sukri. *Islam Menentang Kekerasan terhadap Isteri*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Wade, Calore and Carol Tavris. *Psychology, 9<sup>th</sup> Edition*, diterjemahkan oleh Padang Mursalin dan Dinatuti. *Psikologi: Edisi Ke 9*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Widyastuti, Yeni. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988.